

Pengembangan Potensi Ekowisata Suku Sambori Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia

Zulharman¹, Mochamad Noeryoko², Ibnu Khaldun³

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia^{2,3}

Email: zhul_one@yahoo.co.id

Abstract. Purpose: The objectives of this study were: a. Identify the potential for ecotourism based on family medicinal plants (toga) that can be developed in Sambori Tribe b. Identify the right strategy for developing ecotourism based on family medicinal plants (toga) in Sambori Tribe based on community and stakeholder perceptions. **Research Methods:** The research method used descriptive methods with survey and observation techniques. Data collection used purposive sampling, the data consisted of aspects of tourism products and markets, economic and business benefits from ecotourism activities and the socio-economic conditions of the community. Product aspects include the main potential of flora, namely toga plants, fauna, natural attractions and landscapes, amenities, accessibility and the socio-cultural life of the community. The market aspect consists of potential tourists in Sambori Tribe. **Key informants (Stakeholders).** In this study, the strategy is not only subjective to the researcher, the researcher also involves the opinions of related experts to become respondents. **Results and Discussion:** The results of the research that Sambori Tribe had a variety of toga plants with the potential as a tourist attraction. Sambori Tribe has a diversity of flora and fauna potentials as well as a very suitable landscape potential as a tourist attraction. **Conclusion:** Sambori Tribe has the potential of flora and fauna and the landscape. The future strategy for developing ecotourism of Toga in Sambori Tribe includes optimizing the potential of toga plants in terms of cultivation, land management and processing potential of toga plants, developing high potential of biological natural resources, both flora and fauna, and natural panoramas

Keywords : *Ecotourism, Potential, Sambori Tribe*

Abstrak. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah: a. Identifikasi potensi ekowisata berbasis tanaman obat keluarga (toga) yang dapat dikembangkan di Suku Sambori b. Identifikasi strategi pengembangan ekowisata yang tepat berbasis tanaman obat keluarga (toga) di Suku Sambori berdasarkan persepsi masyarakat dan stakeholder. **Metode Penelitian:** Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan observasi. Pengumpulan data menggunakan purposive sampling, data terdiri dari aspek produk dan pasar pariwisata, manfaat ekonomi dan bisnis dari kegiatan ekowisata dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Aspek produk meliputi potensi utama tumbuhan, yaitu tumbuhan toga, fauna, atraksi alam dan bentang alam, amenities, aksesibilitas dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Aspek pasar terdiri dari calon wisatawan Suku Sambori. **Informan kunci (Stakeholder).** Dalam penelitian ini strategi tidak hanya subjektif bagi peneliti, peneliti juga melibatkan pendapat para ahli terkait untuk dijadikan responden. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian bahwa Suku Sambori memiliki keanekaragaman tumbuhan toga yang berpotensi sebagai daya tarik wisata, Suku Sambori memiliki keanekaragaman potensi flora dan fauna serta potensi bentang alam yang sangat sesuai sebagai daya tarik wisata. **Kesimpulan:** Suku Sambori memiliki potensi flora dan fauna serta bentang alam. Strategi pengembangan ekowisata Toga Suku Sambori ke depan meliputi optimalisasi potensi tanaman toga dalam hal budidaya, pengelolaan lahan dan pengolahan potensi tanaman toga, pengembangan potensi sumber daya alam hayati yang tinggi, baik flora fauna, maupun panorama alam.

Kata Kunci: *Ekowisata, Potensi, Suku Sambori*

PENDAHULUAN

Suku Sambori memiliki karakteristik yang berbeda dengan Suku lain di Bima, baik dari segi aktivitas kemasyarakatan, ciri alam maupun budaya masyarakatnya. Faktor inilah yang harus dijadikan nilai jual dalam kegiatan pariwisata di Bima dan juga pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang paling banyak berkembang di Indonesia (Rita, Edriana Pangestuti, & Wike dan Riza, 2020). Pariwisata semakin menjadi sektor ekonomi yang penting di banyak negara berkembang (UNCTAD, 2007). Dalam konteks ini, Ekowisata muncul sebagai salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata dapat membantu dalam pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, dan peningkatan pendapatan masyarakat pada suatu objek wisata (Henri, L. Hakim, & J. Batoro, 2017). Berdasarkan beberapa inventarisasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa: (Alan, 2013) tentang Etnoekologi Masyarakat Suku Sambori bahwa Kecamatan Lambitu terletak di dataran tinggi, tepatnya di lereng Gunung Lambitu, ketinggian ± 714 mdpl. Selain itu sambori juga sangat cocok untuk budidaya tanaman obat seperti jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, jahe, kumis kucing, kencur, bangle, tempuyang dan lain-lain. Selain tumbuh liar di pegunungan Lambitu, tanaman ini juga dibudidayakan dan dibudidayakan oleh masyarakat (Rita dkk., 2020). Pada tahun 2016, kelompok Peduli Mandiri Dusun Lengge 2 Sambori Lestari berhasil meraih Juara III lomba pemanfaatan tanaman obat keluarga tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan untuk kategori daerah tertinggal (Zulharman, 2015). Potensi etnoturisme dengan berbagai jenis budaya atraksi sebenarnya menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi seluruh komponen daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata. Keindahan alam dan keanekaragaman adat istiadat serta budaya setempat merupakan aset dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik bagi wisatawan. Ekowisata merupakan gabungan dari berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap lingkungan ekonomi dan sosial. (Henri dkk., 2017) menyampaikan bahwa pendekatan ekowisata dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam

kegiatan konservasi di suatu kawasan. Menurut Widjaya dkk dari segi ekonomi, ekowisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Widjaya, Mahya, & Utama. S.S., 1989) Khususnya di kawasan konservasi alam dan pegunungan sebagai konservasi sumber daya air, seperti Pegunungan Lambitu, Kabupaten Bima, bahwa untuk mengurangi tekanan masyarakat terhadap hutan, masyarakat lokal dapat diberdayakan (pemberdayaan masyarakat) dalam kegiatan ekowisata. Pengembangan ekowisata masyarakat hutan atau pegunungan seperti Sambori dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (di bidang ekonomi) dan melestarikan cagar alam dan budaya. Dapat disimpulkan bahwa konsep ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai salah satu pelaku pariwisata dan masyarakat setempat harus mendapat dampak positif dari kegiatan ekowisata. Berdasarkan uraian tersebut, Suku Sambori memiliki potensi tanaman toga dan potensi budayanya yang bagus, namun yang menjadi permasalahan adalah potensi tersebut belum dikembangkan dengan baik, termasuk potensi di bidang ekowisata sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan Suku wisata. Oleh karena itu, kajian ini menitikberatkan pada permasalahan pengembangan potensi tanaman toga Suku Sambori yaitu minimnya pemanfaatan potensi alam untuk pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai potensi pengembangan ekowisata berbasis tanaman obat keluarga (toga) di Suku Sambori.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Suku Sambori, Kabupaten Bima, Provinsi NTB. Penelitian ini dilakukan mulai Maret 2020 hingga Oktober 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan observasi. Kajian ini mengkaji kondisi, potensi Tanaman Toga dan pasar wisata Suku Sambori sebagai dasar untuk menentukan strategi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Untuk menentukan strategi

pengembangan ekowisata di Suku Sambori, digunakan analisis SWOT kesegaran flora dan fauna (Fandeli, 2002). Data tersebut terdiri dari aspek produk serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Aspek produk meliputi potensi flora, yaitu tumbuhan toga, fauna, atraksi alam dan bentang alam, amenitas, aksesibilitas dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Aspek pasar termasuk potensi wisatawan Suku Sambori. Informan kunci (Stakeholder). Analisis data berupa data flora dan fauna yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter, keunikan, kelangkaan dan keanekaragaman. Kualitas keanekaragaman tumbuhan dan fauna ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Fandeli, 2002). Berdasarkan data lapangan dapat disusun tabel objek wisata alam dengan rating 1-5. Penilaian kualitas pemandangan alam dilakukan di sekitar objek wisata, dengan menggunakan metode yang mengacu pada parameter Burew of Land Management yang dikutip (Fandeli, 2002), dengan memperhatikan aspek: bentuk lahan, vegetasi, air, warna, lingkungan sekitar. pemandangan dan modifikasi struktur. Nilai keseluruhan setiap item menentukan tingkat kualitas yang dibedakan sebagai berikut: a. Nilai > 19 (Kelas A. Kualitas Tinggi), b. Skor 12 - 18 (Kelas B. Kualitas Sedang), c. Skor < 11 (Kelas C. Kualitas Rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Suku Sambori

Suku Sambori berbatasan dengan Suku Rendra, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima di sebelah barat, dan tutupan hutan Arambolo di sebelah timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Suku Teta sebagai ibukota Kecamatan Lambitu, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Suku Kawuwu, Kabupaten Langgudu. Suku Sambori terletak di dataran tinggi Gunung Lambitu ± 800 meter di atas permukaan laut atau ± 46 km sebelah timur ibu kota kabupaten. Bima dengan menggunakan jalan Negara yang selalu menanjak dan berkelok-kelok. Suku Sambori memiliki luas sekitar 1.802 hektar atau sekitar 33,58% dari luas Kabupaten Lambitu. Sekitar 1.260 hektar adalah sawah dan tegalan. Sisanya diperuntukkan bagi pemukiman dan infrastruktur publik, perkebunan rakyat, dan kawasan lindung seluas 736 hektar. Topografi

wilayah Sambori dan sekitarnya berbukit-bukit dan datar yang terhampar di sepanjang lereng Gunung Lambitu. Suhu udara di Sambori rata-rata antara 20 dan 25 °C.

Suku Sambori memiliki adat istiadat dan bahasanya sendiri yang biasa disebut bahasa "Inge Ndai Sambori" yang juga kaya akan kegiatan ritual adat, seperti ritual adat (Belaleha, Manggeila, Kelero, Lanca, Mpa'aManca, Gantao, Sere, Hadra, AruGele, yaitu tarian ini). Biasanya dilakukan pada acara tanam padi di sawah, kebun setiap tahun dan pada penyambutan tamu di Uma Lengge, oleh karena itu merupakan salah satu Suku Budaya yang sering dikunjungi wisatawan dan peneliti. Orang Sambori beragama Islam. Kegiatan ekonomi masyarakat meliputi pertukangan, pertanian bawang putih, padi, jagung, kedelai, kopi, alpukat, jeruk besar, kemiri, pinang dan tanaman obat hidup seperti jahe, kunyit, kencur, bangle, lempuyang serta beternak sapi, ayam, kambing (Zulharman, 2015).

Kajian Potensi Pengembangan Tanaman Toga Sebagai Ekowisata

1. Data Tanaman Toga di Desa Sambori

Berdasarkan hasil penelitian, potensi Tanaman Toga yang terdapat di Desa Sambori dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Tanaman Toga di Suku Sambori

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	No	Nama lokal	Nama Ilmiah
1	Toga	<i>Centella asiatica</i>	11	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>
2	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	12	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>
3	Temu mangga	<i>Curcuma manga</i>	13	Jinten / bumbujo	<i>Cuminum Cyminum L.</i>
4	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	14	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>
5	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	15	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>
6	Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>	16	Padi kuning	<i>Oryza sativa L.</i>
7	Bangle	<i>Zingiber montanum</i>	17	Padi ketan	<i>Oryza glutinosa</i>
8	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>	18	Delima	<i>Punica granatum L.</i>
9	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	19	Ruku-ruku hutan	<i>Ocimum sanetum L.</i>
10	Kunyit/huni	<i>Curcuma longa</i>	20	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>

Suku Sambori berada pada ketinggian 500 sampai 800 mdpl, Sambori dan sekitarnya banyak ditumbuhi tanaman obat seperti Jahe, Kunyit, Lengkuas, Mengkudu, Temulawak, Kumis Kucing, Kencur, Bangle, Tempuyang dan lain-lain yang tumbuh liar. di pegunungan Lambitu, juga dibudidayakan oleh masyarakat.

Proses produksi dan pemasaran warga Sambori untuk tanaman obat ini masih sangat sederhana dan tradisional yaitu dengan menjualnya dari Suku ke Suku, selain digunakan untuk kebutuhan pribadi. Potensi tanaman toga di Suku Sambori memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri sehingga menarik untuk dikunjungi karena setiap pekarangan rumah memiliki tanaman toga yang menarik untuk dilihat dan dilihat pengunjung. Potensi keunikan ini memenuhi aspek objek wisata ekowisata sejalan dengan pendapat Zulharman yang menyatakan bahwa salah satu objek wisata menarik yang dapat dikemas ke dalam ekowisata adalah atraksi flora termasuk keunikan flora yang ada di lokasi tersebut. (Zulharman, 2015).

Potensi ekowisata tanaman toga sebagai daya tarik utama merupakan sesuatu yang unik dan berbeda, ditambah dengan berbagai jenis atraksi budaya yang ada di Sambori ternyata menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi seluruh komponen daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata. Menurut Supriadi dkk, keindahan alam dan keanekaragaman adat istiadat serta budaya

setempat merupakan aset utama yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik bagi wisatawan (Supriadi B & Roedjinandari N, 2017).

2. Data Potensi Flora

Data potensi flora selain tanaman toga yang terdapat di Desa Sambori dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar jenis Flora selain Toga yang ada di Desa sambori

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah
1	Pandan	<i>Pandanus sp</i>	20	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
2	Lontar	<i>Borassus flabellifer</i>	21	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>
3	Bambu legi	<i>Gigantochloa atter</i>	22	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
4	Padi sawah	<i>Oryza sativa</i>	23	Jati	<i>Tectona grandis</i>
5	Padi ladang	<i>Oryza sp</i>	24	Pare	<i>Momordica charantia</i>
6	Jagung	<i>Zea mays</i>	25	Labu	<i>Sechium edule</i>
7	Kacang hijau	<i>Vigna Radiata</i>	26	Timun	<i>Cucumis sativus</i>
8	Ubi kayu	<i>Manihot utilisima</i>	27	Buncis	<i>Phaseolus vulgaris</i>
9	Kedelai	<i>Glycine max</i>	28	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>
10	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	29	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>
11	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	30	Terong	<i>Solanum melongena</i>
12	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	31	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>
13	Rumput gajah	<i>P. purpureum</i>	32	Akasia	<i>Acacia mangium</i>
14	Kelapa	<i>Cocos nusifera</i>	33	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
15	Pinang	<i>Areca tacethu</i>	34	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
16	Rotan	<i>Calamus optimus</i>	35	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>
17	Pisang	<i>acuminata</i>	36	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>
18	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	37	Meranti	<i>Shorea leprosula</i>
19	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	38	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>

Berdasarkan hasil penelitian, Suku Sambori memiliki 38 jenis tumbuhan selain tumbuhan toga, jumlah tumbuhan tersebut termasuk dalam kategori keanekaragaman sangat baik menurut Alan sebagai potensi daya tarik daya dukung ekowisata. Di Suku Sambori, tanaman juga dimanfaatkan untuk bahan kerajinan tangan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Biasanya kerajinan tangan ini terbuat dari daun kelapa (*Borassus flabellifer*), daun pandan (*Pandanustertorius*) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 dan bambu (*Gigantochloaatter*) (Alan, 2013).

3. Data Potensi Fauna

Berdasarkan hasil penelitian, potensi fauna yang terdapat di Desa Sambori dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Data Fauna Desa Sambori

No	Nama Fauna	Habitat
1	Sapi	Kandang dan bukit
2	Kambing	Kandang dan ladang
3	Ayam	Kandang
5	Monyet	Kawasan hutan
6	Kerbau	Kandang dan bukit
7	Burung	Kawasan hutan

4. Analisis Atraksi Potensi Flora dan Fauna

Berdasarkan data potensi flora dan fauna pada Tabel 2 dan Tabel 3 hasil penelitian di atas, tercatat jumlah tumbuhan sebanyak 38 tumbuhan selain tumbuhan toga. Berdasarkan kriteria kualitas keanekaragaman tumbuhan yang dikemukakan oleh Wijaya dkk, bahwa jumlah tumbuhan tersebut termasuk dalam kategori kualitas sangat baik dimana kualitasnya sangat baik yaitu minimal 31 jenis tumbuhan yang tumbuh di kawasan tersebut (Widjaya dkk., 1989). Kemudian potensi jumlah faunanya yaitu ada kurang lebih 7 fauna yang ada di kawasan Suku Sambori. Berdasarkan kriteria kualitas keanekaragaman fauna yang dikemukakan oleh Fandeli, Suku Sambori termasuk dalam kategori Sedang dengan 7 jenis fauna (Fandeli, 2002). Hasil analisis kualitas flora dan fauna di atas mengkategorikan Suku Sambori sebagai Suku yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata karena memiliki ragam atraksi flora dan fauna yang memenuhi syarat sebagai tempat wisata.

Atraksi flora dan fauna melengkapi atraksi utama yaitu tanaman toga yang menjadi keunikan Suku Sambori. Tanaman toga menjadi daya tarik yang dominan karena tersebar di wilayah Suku yang membedakannya dengan Suku lain.

5. Analisis Potensi Lanskap / Pemandangan

Hasil pengamatan visual lanskap kawasan wisata tanaman Toga Sambori dapat dilihat pada Tabel 4 berikut .

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Lansekap

No	Unsur Lanskap	Skor	Kriteria
1	Bentuk Lahan	5	Bentuk lahan vertical dan berbukit di dominasi oleh lereng yang landai
2	Vegetasi	5	Vegetasi didominasi oleh vegetasi hutan pada perbukitannya dan vegetasi tanaman toga pada kawasan tegalan dan pekarangan rumah
3	Air	3	Air bersumber dari bukit dengan kondisi yang jernih serta debit yang memadai
4	Warna	4	Warna pada musim hutam sangat beragam namun pada musim kemarau sedikit gersang pada kawasan perbukitan
5	Pemandangan	5	Pemandangan sangat luas menjangkau kawasan Kabupaten Bima seperti Woha, belo dan kawasan teluk Bima
6	Kelangkaan	4	Suatu area atau daerah yang khas (berbeda) dengan objek lainnya
7	Modifikasi	0	Belum Ada Modifikasi
	Total skor	26	

Pemandangan di sekitar objek sangat berpengaruh secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa objek yang diteliti memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan objek lain dengan Suku Sambori. berdasarkan kriteria penilaian lanskap untuk wisata alam yang dibuat oleh Buerau dari Land Management yang dikutip dalam (Fandeli, 2002). Total skor penilaian potensi visual bentang alam adalah 26, termasuk dalam kategori kelas A (kualitas tinggi), berdasarkan hal tersebut Suku Sambori dengan ciri khas toga dapat dikembangkan sebagai objek Ekowisata.

Unsur lanskap menyumbang cukup banyak kawasan tanaman totoga Suku Sambori yang terdiri dari variasi bentuk tanah, ketinggian dan kemiringan tanah, serta estetika panorama alam yang membentuk kombinasi warna yang menarik. Variasi vegetasi baik dari segi struktur maupun komposisi hutan yang masih terbilang alami, berupa iklim mikro yang menjadikan suasana sekitar lebih sejuk dan menambah kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Hal

ini sejalan dengan pendapat Mirsanjari dkk yang menyatakan bahwa unsur terpenting yang menjadi daya tarik suatu destinasi wisata alam adalah kondisi alam, fenomena alam (landscape), kondisi flora dan fauna, serta budaya masyarakat sekitar (Mirsanjari). , 2012).

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemampuan suatu area untuk terhubung dengan area lain. Aksesibilitas suatu wilayah yang tinggi dapat menjadi potensi pengembangan wilayah. Tingkat aksesibilitas suatu daerah ditandai dengan semakin baiknya kondisi jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya. Aksesibilitas Suku Sambori dari kota dan kabupaten Bima relatif baik. Suku Sambori terletak di distrik Lambitu, 32 km dari bandara Sultan Salahudin Bima.

Fasilitas Toursim

Berdasarkan survei yang dilakukan di Suku Sambori, terdapat beberapa fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan, antara lain masjid, WC umum, gubuk Uma Lengge dan sumber air.

Strategi Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan analisis SWOT faktor internal dan eksternal, maka dapat dihitung strategi pengembangan ekowisata untuk mendukung ekowisata Toga di Suku Sambori sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Analisi SWOT

Internal	
Strengths (S)	Weaknesses (W)
1. Adanya tanaman toga yang dibudidayakan secara luas oleh masyarakat Sambori di pekarangan rumah maupun di ladang. 2. Bentang lahan kawasan Desa Sambori memiliki pemandangan yang sangat menarik 3. Kawasan Sambori memiliki suhu udara yang relative dingin dibandingkan dengan suhu udara Bima umumnya karena berada di ketinggian 800 mdpl. 4. Jenis flora dan fauna yang ada di Sambori sangat beragam dan menarik 5. Desa Sambori memiliki keunikan budaya lokal seperti rumah adat Lengge, pakain adat,kerajinan dan tradisi yang menarik wisatawan.	1. Minim dan rendahnya kegiatan pemasaran, promosi yang dinilai kurang efektif dan promosi hanya melalui pembicaraan yang terjadi dari mulut ke mulut sedangkan promosi yang di maksudkan disini adalah promosi melalui tourisme, media cetak dan elektronik, sosial media baik berupa facebook, twitter, instagram, <i>blog</i> , <i>website</i> <i>line</i> , <i>watshap</i> maupun berupa pelatihan-pelatihan, seminar, <i>workshop</i> ditingkat instansi terkait agar lebih muda dan cepat dikenal oleh kalangan masyarakat secara <i>universal</i> . 2. Infrastruktur jalan yang kurang mendukung dikarenakan sarana jalan yang ada sekarang ini kondisinya sangat memprihatinkan terlebih lagi jika musim panas dan hujan tiba. 3. Ketersediaan amenities dan sarana kegiatan atraksi ekowisata yang sangat minim 4. Peran aktif dan keterliban masyarakat yang dianggap kurang optimal 5. Kurangnya keterlibatan stakeholders (pemerintah daerah, dinas pariwisata,dinas perhubungan) dalam pelaksanaan pengembangan yang lebih terarah 6. Kurangnya data potensi dan jenis objek daya tarik ekowisata
Eksternal	
Opportunities (O)	Threats (T)

Sumber : Data Primer 2020

Strategi pengembangan ekowisata Suku Sambori ke depan mencakup potensi sumber daya hayati yang tinggi baik flora dan fauna, serta panorama alamnya yang masih alami. Potensi yang kita miliki saat ini tentunya sangat prospektif kedepannya untuk segera dikembangkan sebagai situs ekowisata. Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang dalam perencanaan pembangunannya harus melibatkan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Paturusi, 2001).

Fandeli mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata merupakan strategi yang digunakan untuk mempromosikan dan meningkatkan kondisi pariwisata suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi oleh wisatawan dan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar obyek dan daya tarik wisata serta bagi pemerintah. (Fandeli, 2005). Ismayanti menjelaskan, objek wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata pada suatu destinasi. Dalam arti, objek wisata merupakan pendorong utama yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat (Ismayanti, 2009). Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan antara lain; (a) memperoleh manfaat baik dari segi ekonomi berupa devisa maupun pertumbuhan ekonomi serta aspek sosial berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan, (b) pengentasan kemiskinan dengan membuka lapangan kerja dan mengatasi pengangguran, (c) pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat, serta pencitraan bangsa dan pemupukan cinta tanah air melalui pemanfaatan daya tarik domestik, (d) pelestarian alam, lingkungan dan sumber daya, serta pemajuan budaya melalui pemasaran pariwisata, (e) penguatan silaturahmi antar bangsa dengan memahami nilai-nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

Segala sesuatu yang menarik dan layak untuk dikunjungi dan dilihat disebut sebagai daya tarik, biasanya dikatakan sebagai daya tarik wisata. Objek wisata tersebut antara lain panorama keindahan alam yang mempesona seperti pegunungan, lembah, ngarai, danau, pantai, matahari terbit dan terbenam, cuaca, udara dan lain-lain. Selain itu juga berupa budaya ciptaan manusia seperti tari, musik,

agama, adat istiadat, upacara, bazar, perayaan hari jadi, perlombaan, atau kegiatan budaya, sosial dan olah raga lainnya yang bersifat istimewa, menonjol dan meriah (Ismayanti, 2009).

Pengembangan objek wisata alam dekat dengan peningkatan produktivitas Sumber Daya Alam dalam rangka pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek kemasyarakatan, dan sektor swasta. dalam sistem penataan ruang wilayah. Kendala pengembangan objek wisata alam berkaitan erat dengan: (a) instrumen kebijakan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi objek wisata alam; (b) Efektifitas fungsi dan peran objek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait; (c) Kapasitas kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan objek wisata alam di kawasan hutan; dan (d) Mekanisme partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata alam (Rahardjo, 2005). Dalam konteks ini, Ekowisata muncul sebagai salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata dapat membantu dalam pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, dan peningkatan pendapatan masyarakat pada suatu objek wisata (Henri dkk., 2017). Partisipasi masyarakat dapat dalam proses pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan pariwisata dan pemerataan manfaat pariwisata (Han, AT Eom, H. Al-ansi, WB Ryu, & Kim, 2019; Sutresna, U. Suyana, IA Saskara, & NP Setyari, 2019). Dengan demikian ekowisata dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Ekowisata di dataran tinggi juga didukung dengan keunikan pemandangan alam yang menarik ditambah dengan suhu yang sejuk sehingga mampu menarik wisatawan yang datang dari daerah panas (Kisi, 2019). Suku sambori merupakan daerah yang berada 800 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Selain itu, ekowisata dapat melestarikan tumbuhan dan satwa dengan baik (Fletcher, 2019; Hakim, 2017; Setiawan, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Suku Sambori memiliki ragam tanaman toga yang berpotensi sebagai daya tarik wisata.
2. Suku Sambori memiliki keanekaragaman potensi flora dan fauna serta potensi bentang alam yang sangat cocok sebagai daya tarik wisata.
3. Strategi Ekowisata Tanaman Toga Suku Sambora di masa mendatang antara lain: optimalisasi potensi tanaman toga dalam hal budidaya, penataan lahan dan potensi pengolahan tanaman toga, pengembangan potensi sumber daya alam hayati yang tinggi baik flora maupun fauna, dan panorama alam. Hal tersebut masih wajar selain itu juga mengoptimalkan peran pemerintah Suku dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata tanaman toga dengan cara membangun sarana dan prasarana serta promosi.

SARAN

Perlunya peeltian lebih lanjut mengenai potensi budaya dalam mendukung ekowisata suku Sambori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Penelitian dan Pengembangan Indonesia yang telah mendanai penelitian ini dengan SK Nomor 83 / E1 / KPT / 2020

DAFTAR PUSTAKA

Alan. (2013). *Sambori*. Mataram: Persada.

Fandeli. (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: UGM.

Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Yogyakarta: Penerbit Kerjasama PT Perhutani dan Fakultas Kehutanan UGM.

Fletcher, R. (2019). Ecotourism after nature: Anthropocene tourism as a new capitalist "fix." *Journal of Sustainable Tourism*.

Hakim, L. (2017). Managing biodiversity for a competitive ecotourism industry in tropical developing countries: New

opportunities in biological fields. *AIP Conference Proceedings 1908*, 030008.

Han, H., A.T. Eom, H. Al-ansi, W.B. Ryu, & Kim. (2019). *Community-based tourism as a sustainable direction in destination development: An empirical examination of visitor behaviors*. Dalam *Sustainability: Vol.11* (Vol. 2864, hlm. 1–14).

Henri, H., L. Hakim, & J. Batoro. (2017). Ecotourism development strategy of Pelawan Forest in Central Bangka, Bangka Belitung. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(3), 145–154.

Ismayanti. (2009). *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Kisi, N. A. (2019). *Strategic approach to sustainable tourism development using the A'WOT Hybrid Method: A case study of Zonguldak, Turkey*. Dalam *Sustainability: Vol.11* (Vol. 964, hlm. 1–19).

Mirsanjari, M. M. (2012). *Importance of Environmental Ecotourism Planning For Sustainable Development*, *OIDA International Journal of Sustainable Development*.

Paturusi. (2001). *Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)*. *Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata" Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang*.

Rahardjo. (2005). *Ekoturisme Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Sumber Daya alam (Buku Manual)*. Bogor: Pustaka Latin.

Rita, P., Edriana Pangestuti, & Wike and Riza, H. (2020). Development and Sustainable Tourism Strategies in Red Islands Beach, Banyuwangi Regency. *J.Ind.Tour. Dev.Std*, 8(3), 174–180.

Setiawan, H. (2017). Nepenthes as tourism flagship species: The conservation strategies in Dayak Seberuang Settlements Area. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(2), 113–120.

Supriadi B, N. M. & Roedjinandari N. (2017). *Pengembangan Ekowisata Daerah*.

Buku Bunga Rampai. Universitas
Merdeka Malang.

- Sutresna, I. B., U. Suyana, I. A. Saskara, & N.P. Setyari. (2019). Community based tourism as sustainable tourism support. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, (94), 70–78.
- UNCTAD. (2007). *FDI in tourism: The development dimension, UNCTAD current studies on FDI and development No. 4*. New York and Geneva: United Nations.
- Widjaya, E. A., Mahya, U. W., & Utama. S.S. (1989). *Tumbuhan Anyaman Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Zulharman. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat dan Pangan Masyarakat Suku Sambori. *Jurnal Natural B*, 3(2), 198–204.